

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat berpengaruh di sebuah negara. Dengan adanya perkembangan ekonomi yang baik akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang luas yang otomatis akan pemeratakan kesejahteraan dan meningkatkan pendapatan negara. Di era sekarang, produk keuangan semakin marak berkembang dan beraneka ragam. Namun, tidak semua produk keuangan yang tersebar itu terpercaya, dan tidak semua masyarakat dapat mengaplikasikan tentang perencanaan pembelian produk keuangan dengan tepat.

Perekonomian yang ada di Indonesia juga semakin berkembang sehingga menyebabkan masyarakat mulai berpikir untuk memperoleh pendapatan lain dari luar pekerjaan utama mereka. Mulai dari pekerjaan *freelancer* ataupun dengan melakukan kegiatan lain seperti investasi untuk mendapat pendapatan lebih. Investasi sendiri dapat diartikan sebagai penanaman uang atau modal di suatu kegiatan atau proyek untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Selain itu investasi juga dapat diartikan sebagai pembelian asset baik berwujud atau tidak berwujud yang masa manfaatnya diharapkan di masa mendatang.

Mengharapkan masa manfaat di masa mendatang dapat diartikan sebagai kompensasi atas waktu dan risiko terkait yang dilakukan (Ofori *et al.*, 2019). Menurut Nindy (2021) salah satu investasi yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan saham yang merupakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan, dengan keuntungan berupa kenaikan harga saham (*capital gain*), dan mendapatkan deviden setiap tahunnya (Landang *et al.*, 2021) Investasi menurut Otoritas Jasa Keuangan merupakan penanaman modal, biasanya dalam jangka Panjang untuk pengadaan aktiva atau pembelian saham-saham dan surat berharga untuk memperoleh keuntungan. Melakukan ivestasi sudah menjadi hal yang cukup trend bagi masyarakat Indonesia. Bisa dilihat dari data yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai berikut



Gambar 1.1 Grafik Investor di Indonesia

Dapat terlihat bahwa dari tahun 2020-2021 terjadi kenaikan jumlah investor saham sebesar 103,6% dari 1.695.268 investor menjadi 3.451.513 investor. Pada tahun 2022 juga terjadi kenaikan sebesar 28,64% dari

3.451.513 menjadi 4.439.933. Pada tahun 2023 juga terjadi kenaikan sebesar 1,55% dari 4.439.933 menjadi 5.348.006. Bahkan, dari akhir 2023 hingga awal tahun 2024 yaitu di bulan Februari 2024 juga mengalami kenaikan sebesar 1,66% menjadi 5.436.546 investor. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa minat dan kesadaran masyarakat Indonesia tiap tahunnya terus meningkat dalam hal mendapatkan pendapatan tambahan.

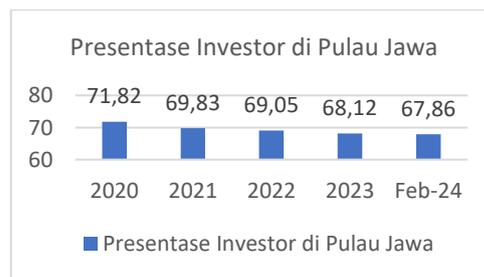
Yang lebih mengejutkan, bahwasannya yang menjadi investor terbanyak adalah berasal dari para investor yang berusia <30 tahun yang termasuk dalam gen z, dimana para investor kemungkinan mayoritasnya adalah pelajar dan mahasiswa atau pekerja di awal karir. Berikut merupakan data investor yang masuk dalam generasi z yang diterbitkan oleh KSEI



Gambar 1.2 Grafik Aset Investasi Gen Z

Kepemilikan asset oleh golongan <30 tahun pada 2020 sebesar 54,9 persen dari keseluruhan asset investasi. Pada 2021 memiliki 60,02% dari total kepemilikan aset investasi. 2022 sebesar 58,71%, 2023 sebesar 56,43% , dan Februari 2024 sebesar 56,15%. Dapat disimpulkan bahwa selama 4 tahun terakhir, gen z menguasai mayoritas investor di Indonesia.

Jumlah investor saham untuk daerah di Pulau Jawa juga terus menerus menjadi mayoritas kepemilikan asset dari tahun 2020 hingga Februari 2024. Hal ini terlihat pada data sumber yang dipublikasikan oleh KSEI

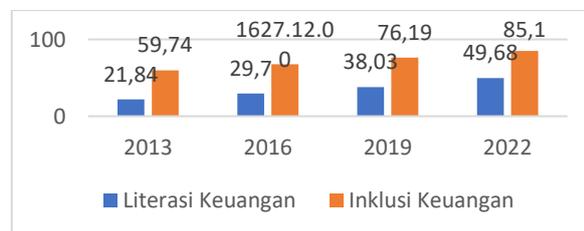


Gambar 1.3 Grafik Presentase Investor Pulau Jawa

Berdasarkan beberapa data yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran masyarakat dengan usia <30 tahun di pulau Jawa untuk berinvestasi semakin tinggi atau setidaknya stabil setiap tahunnya, meskipun selama berjalannya tahun 2022 mengalami penurunan akibat banyak masyarakat yang terdampak covid-19. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berinvestasi yaitu literasi keuangan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian oleh Christian & Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi selama masa pandemi covid-19. Menurut Landang (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman umum terkait peneglolaan dan sikap mengenai keuangan. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Meskipun memiliki minat investasi yang tinggi namun sebagian besar mahasiswa atau masyarakat masih memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Hal ini di dasari oleh kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan. Mereka berinvestasi tanpa mengetahui dan memahami resiko yang akan dihadapi sehingga sering menimbulkan kerugian yang secara psikologi belum siap untuk diterima. Masih banyak masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya mengatur keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan masih beranggapan bahwa rencana berinvestasi hanya dilakukan oleh orang atau kalangan yang berpenghasilan tinggi saja. Di samping itu juga masyarakat kurang mampu memahami dengan cara seperti apa berinvestasi sehingga bisa menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan mencapai angka 49,68persen dan inklusi keuangan mencapai 85,100 persen. Berikut adalah grafik indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Nasional.



Gambar 1.4 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan terus meningkat. Ditahun terakhir survei yang dilakukan OJK terlihat bahwa literasi keuangan meningkat menjadi 49,680 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 38,030 persen dengan indeks sebesar 11,650 persen serta inklusi keuangan meningkat dari 76,190 persen menjadi 85,10persen dengan indeks sebesar 8,910 persen. Survei ini merupakan kali keempat yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan melibatkan 14.634 responden dari 34 provinsi dan 76 kabupaten/kota dengan batasan usia responden yaitu 15 sampai 79 tahun yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada dibawah pengawasan OJK. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa meskipun pemahaman keuangan dari tahun 2013 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan namun persentase pemahaman keuangan kita masih sangat kurang dan memiliki kesenjangan yang cukup signifikan dengan inklusi keuangan dengan persentase yang masih di bawah 50 persen. Sedangkan untuk inklusi keuangan pada tahun 2022 memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 85,100 persen. Hal ini menandakan bahwa masyarakat mulai banyak yang terjangkau dengan akses jasa maupun produk keuangan namun kurang memahami apa yang diakses. Selain faktor literasi keuangan, faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam berinvestasi yaitu pendapatan.

Berdasarkan penelitian Sawitri *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan

investasi yang artinya semakin tinggi pendapatan dan tingginya tingkat literasi seseorang akan semakin baik investasinya. Niu *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif. Namun, penelitian Yundari (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi yang artinya jika seseorang tersebut tidak memiliki literasi keuangan belum tentu orang tersebut tidak bisa melakukan investasi dengan baik, begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat literasi tinggi bukan berarti orang tersebut bisa melakukan investasi yang lebih tepat.

Sedangkan untuk penelitian mengenai pendapatan oleh Safryani *et al.* (2020) menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang artinya tingkat pendapatan tidak mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan besar belum tentu akan melakukan investasi lebih giat. Namun, penelitian oleh Anggarini *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi yang artinya seseorang yang memiliki pendapatan lebih besar akan lebih sering melakukan investasi. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang keputusan investasi masih ditemukan adanya research gap. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Studi Eksperimen: Peran Literasi Keuangan dan Pendapatan Terhadap

Keputusan Investasi Gen Z” agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana literasi keuangan yang dimiliki oleh teman-teman partisipan mempengaruhi keputusan investasi mereka, dan juga untuk mengetahui sejauh mana pendapatan partisipan mempengaruhi keputusan investasi. Karena, jika seseorang sudah memiliki suatu literasi keuangan yang kuat maka diharapkan orang tersebut dapat melakukan investasi yang lebih menguntungkan dengan menganalisis investasinya sendiri (Kumari, 2020).

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada objek penelitian yang diteliti yaitu mahasiswa program studi akuntansi Universitas PGRI Madiun. Untuk memberikan hasil yang tepat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan Batasan masalah pada literasi keuangan dan pendapatan yang diukur menggunakan survei. Serta keputusan investasi sebagai variabel dependen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi individu?
2. Apakah pendapatan mempengaruhi keputusan investasi individu?
3. Apakah interaksi antara literasi keuangan dengan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi individu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi
2. Memberikan bukti empiris bahwa pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi
3. Memberikan bukti empiris bahwa interaksi antara literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi
2. Secara praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan investasi bagi penulis. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang